

Integrasi Keilmuan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Kontemporer (Telah Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)

Resdin Efendi Pasaribu¹, Muhammad Faisal²

Universitas Darul 'Ulum Lamongan¹, STAIN Sultan Abdurrahman Kepri²

Email Korespondensi: resdinefendi42@gmail.com, faisal@gmail.com

Article received: 01 Mei 2026, Review process: 11 Mei 2026
Article Accepted: 27 Mei 2026, Article published: 17 Juni 2026

ABSTRACT

This article examines the integration of Islamic knowledge from the perspective of contemporary philosophy of science through ontological, epistemological, and axiological analysis. The Islamic knowledge integration approach has become a significant academic discourse in reconciling the Islamic intellectual tradition with modern science, yet it still faces fundamental conceptual and practical challenges. Through comprehensive philosophical analysis, this study develops a five-dimensional framework encompassing ontological, epistemological, axiological, methodological-integrative, and teleological-transformative dimensions as the theoretical foundation of Islamic knowledge integration. Furthermore, this research formulates a four-phase transformation model comprising deconstruction, reorientation, integration, and transdisciplinary transformation to guide the process of epistemic reconstruction in Islamic higher education. Employing a qualitative-philosophical approach and hermeneutic-critical analysis of the thoughts of Al-Attas, Al-Faruqi, and Amin Abdullah, this article demonstrates that Islamic knowledge integration necessitates ontological reorientation from the sacred-profane dichotomy toward tawhidi unity of reality, epistemological reconstruction integrating revelatory sources with scientific rationality, and axiological repositioning placing transcendental values as the foundation of scientific ethics. The findings also identify four critical risks, namely ontological reduction, epistemological fragmentation, axiological instrumentalism, and neo-scholasticism, which potentially impede the authentic integration process.

Keywords: Islamic Knowledge Integration, Philosophy Of Science, Ontology, Epistemology, Axiology, Transdisciplinarity

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji integrasi keilmuan Islam dalam perspektif filsafat ilmu kontemporer melalui telaah ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendekatan integrasi keilmuan Islam telah menjadi diskursus akademik yang signifikan dalam upaya mendamaikan tradisi keilmuan Islam dengan sains modern, namun masih menghadapi tantangan konseptual dan praktis yang mendasar. Melalui analisis filosofis komprehensif, penelitian ini mengembangkan kerangka lima dimensi yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis, metodologis-integratif, dan teleologis-transformatif sebagai landasan teoretis integrasi keilmuan Islam. Selain itu, penelitian ini merumuskan model transformasi empat fase yang meliputi dekonstruksi, reorientasi, integrasi, dan transformasi transdisipliner untuk memandu proses rekonstruksi epistemik dalam pendidikan tinggi Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis dan analisis hermeneutik-kritis terhadap pemikiran Al-Attas, Al-Faruqi, dan Amin Abdullah, artikel ini menunjukkan bahwa

integrasi keilmuan Islam mensyaratkan reorientasi ontologis dari dikotomi sacred-profane menuju kesatuan realitas tawhidi, rekonstruksi epistemologis yang mengintegrasikan sumber revelasi dengan rasionalitas ilmiah, serta reposisi aksiologis yang menempatkan nilai transendental sebagai landasan etika keilmuan. Temuan penelitian juga mengidentifikasi empat risiko kritis, yakni reduksi ontologis, fragmentasi epistemologis, instrumentalisme aksiologis, dan skolastisisme baru, yang berpotensi menghambat proses integrasi secara autentik.

Kata Kunci: Integrasi Keilmuan Islam, Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Transdisiplinaritas

PENDAHULUAN

Diskursus integrasi keilmuan Islam merupakan salah satu tema paling krusial dalam kajian kontemporer mengenai hubungan antara tradisi keilmuan Islam dan sains modern. Sejak munculnya gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan yang diinisiasi oleh Al-Faruqi (1982) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Al-Attas (1995), upaya mendamaikan episteme Islam dengan paradigma sains Barat terus mengalami evolusi dan transformasi yang signifikan. Gerakan ini lahir dari kesadaran mendalam bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang diwariskan oleh sistem pendidikan kolonial telah menciptakan fragmentasi epistemik yang serius dalam dunia akademik Islam, di mana ilmu-ilmu keagamaan ditempatkan dalam domain yang terpisah secara fundamental dari ilmu-ilmu alam dan sosial (Hanifah, 2018). Fragmentasi ini bukan sekadar persoalan administratif-kurikuler, melainkan mengakar pada krisis ontologis dan epistemologis yang mempengaruhi cara umat Islam memahami realitas, memproduksi pengetahuan, dan menetapkan nilai keilmuan. Kondisi ini telah berlangsung selama berabad-abad sejak masa kolonialisme dan belum sepenuhnya teratasi meskipun berbagai upaya reformasi pendidikan Islam telah dilaksanakan. Dampak fragmentasi epistemik ini tidak hanya dirasakan pada tataran akademik, tetapi juga pada tataran praktis, di mana lulusan perguruan tinggi Islam sering kali mengalami disonansi kognitif ketika dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan hubungan antara pengetahuan ilmiah dan keyakinan keagamaan, sebab mereka tidak dibekali dengan kerangka integratif yang mampu menghubungkan kedua domain pengetahuan tersebut secara koheren.

Dalam konteks Indonesia, upaya integrasi keilmuan Islam telah mengalami berbagai formula dan model implementasi yang beragam, mulai dari model Islamisasi ilmu yang bersifat normatif-dogmatis hingga pendekatan integratif-interkoneksi yang lebih dialogis dan terbuka (Abdullah, 2006). Perguruan tinggi Islam seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah mengembangkan berbagai strategi kurikuler dan institusional untuk mewujudkan visi integrasi ini (Nata, 2018). Namun demikian, sebagian besar upaya tersebut masih beroperasi pada tataran pragmatis-kurikuler tanpa disertai analisis filosofis mendalam mengenai asumsi-asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mendasari proses integrasi tersebut. Akibatnya, integrasi yang terjadi sering kali bersifat superfisial dan

formalistis, tidak menyentuh akar permasalahan epistemik yang sesungguhnya (Permadi et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan urgensi analisis filosofis yang lebih komprehensif untuk memastikan bahwa proses integrasi keilmuan Islam berlangsung secara autentik dan transformatif, bukan sekadar menjadi proyek simbolik yang tidak mengubah struktur epistemik yang ada secara mendasar. Ketiadaan analisis filosofis yang memadai dalam proses integrasi juga berisiko menghasilkan model integrasi yang secara intuitif terasa benar namun secara filosofis tidak memiliki landasan yang kokoh, sehingga rentan terhadap dekonstruksi ketika menghadapi tantangan intelektual yang serius.

Perspektif filsafat ilmu kontemporer menyediakan perangkat analitis yang sangat diperlukan untuk mengkritisi dan merekonstruksi fondasi keilmuan Islam secara sistematis. Telaah ontologis memungkinkan kita mempertanyakan asumsi-asumsi dasar tentang hakikat realitas yang secara implisit dianut dalam tradisi keilmuan Barat modern dan bagaimana asumsi tersebut bertentangan dengan worldview tawhidi (Nasr, 1996). Analisis epistemologis membuka ruang untuk mengevaluasi kembali validitas sumber-sumber pengetahuan dan metode-metode pengembangan ilmu yang selama ini dianggap given dalam paradigma sains positivis (Sahin, 2018). Sementara itu, telaah aksiologis menuntut kita untuk merefleksikan kembali tujuan akhir dan nilai-nilai yang melandasi aktivitas keilmuan, apakah semata-mata untuk kontrol teknologis atas alam atau untuk tujuan transendental yang lebih luas (Hassan, 2010). Ketiga dimensi filosofis ini, jika dianalisis secara integratif, dapat memberikan landasan yang kokoh bagi rekonstruksi keilmuan Islam yang autentik dan kontekstual. Pentingnya analisis filosofis ini semakin mengemuka mengingat bahwa banyak program integrasi yang gagal justru karena tidak menyadari asumsi-asumsi filosofis yang secara diam-diam membentuk kerangka berpikir para akademisi dan praktisi pendidikan Islam.

Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka analisis filosofis komprehensif bagi integrasi keilmuan Islam melalui telaah ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara spesifik, artikel ini merumuskan kerangka lima dimensi sebagai landasan teoretis integrasi, mengembangkan model transformasi empat fase sebagai panduan proses rekonstruksi epistemik, mengidentifikasi dan menganalisis studi kasus implementasi di perguruan tinggi Islam Indonesia, serta menawarkan analisis kritis terhadap risiko-risiko yang mengancam autentisitas proses integrasi. Melalui pendekatan kualitatif-filosofis dengan analisis hermeneutik-kritis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan diskursus integrasi keilmuan Islam dengan perspektif filosofis yang lebih mendalam dan sistematis, sekaligus menawarkan kerangka operasional yang dapat dijadikan acuan oleh para akademisi dan pengambil kebijakan di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis dengan analisis hermeneutik-kritis sebagai kerangka metodologis utama. Pendekatan kualitatif-filosofis dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami,

menginterpretasikan, dan mengkritisi asumsi-asumsi filosofis yang mendasari diskursus integrasi keilmuan Islam secara mendalam, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara empiris (Mulyadhi Kartanegara, 2005). Analisis hermeneutik-kritis menggabungkan tradisi hermeneutika yang menekankan pemahaman interpretatif terhadap teks dan konteks historis dengan tradisi teori kritis yang menekankan emansipasi dan transformasi, sehingga memungkinkan analisis yang tidak hanya deskriptif tetapi juga normatif-transformatif. Penggabungan kedua tradisi ini dipandang perlu karena diskursus integrasi keilmuan Islam tidak dapat dipahami secara memadai tanpa memperhatikan konteks historis-kultural pembentukannya, sekaligus tidak dapat dibiarkan tanpa kritik normatif yang mengarah pada emansipasi dan transformasi.

Data primer penelitian ini berupa karya-karya utama tiga pemikir kunci, yakni Al-Attas, Al-Faruqi, dan Amin Abdullah, yang dipilih karena representasi mereka terhadap tiga paradigma utama dalam diskursus integrasi keilmuan Islam: Islamisasi ilmu, tasawuf filosofis, dan integratif-interkonektif. Data sekunder meliputi literatur jurnal nasional dan internasional yang relevan, laporan implementasi integrasi di perguruan tinggi Islam Indonesia, serta dokumen kurikuler yang mencerminkan praktik integrasi keilmuan Islam di lapangan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, analisis ontologis yang mengkaji asumsi-asumsi tentang hakikat realitas dalam masing-masing paradigma; kedua, analisis epistemologis yang mengevaluasi sumber dan metode pengetahuan yang diakui dalam setiap pendekatan; dan ketiga, analisis aksiologis yang merefleksikan orientasi nilai dan tujuan keilmuan dalam kerangka integrasi. Triangulasi dilakukan melalui dialog antarteks, perbandingan antarparadigma, dan verifikasi dengan data empiris dari studi kasus implementasi di perguruan tinggi Islam Indonesia, guna memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Proses analisis dalam penelitian ini bersifat iteratif, di mana temuan dari satu tahap analisis dapat mempengaruhi dan memperdalam analisis pada tahap berikutnya, sehingga pemahaman yang dihasilkan bersifat komprehensif dan koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Lima Dimensi Integrasi Keilmuan Islam

Berdasarkan analisis filosofis komprehensif terhadap ketiga tradisi pemikiran integrasi keilmuan Islam, penelitian ini mengembangkan kerangka lima dimensi yang berfungsi sebagai landasan teoretis bagi proses integrasi. Kerangka ini tidak hanya mencakup tiga dimensi filosofis klasik yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka, tetapi juga menambahkan dua dimensi operasional yang diperlukan untuk menjembatani analisis filosofis dengan praktik kelembagaan, yakni dimensi metodologis-integratif dan dimensi teleologis-transformatif. Kelima dimensi ini saling berkaitan dan membentuk sistem yang koheren, di mana dimensi ontologis menyediakan fondasi bagi pemahaman tentang hakikat realitas yang terintegrasi, dimensi epistemologis menentukan mekanisme produksi dan validasi pengetahuan, dimensi aksiologis memberikan arah dan orientasi nilai bagi aktivitas keilmuan, dimensi metodologis-integratif menyediakan strategi dan

pendekatan konkrit untuk menghubungkan tradisi-tradisi keilmuan yang berbeda, dan dimensi teleologis-transformatif menetapkan tujuan akhir integrasi yang bersifat transformatif dan peradaban.

Dimensi ontologis menempatkan prinsip tawhid sebagai fondasi bagi pemahaman tentang kesatuan realitas. Dalam kerangka ini, realitas dipahami sebagai sistem terintegrasi yang mencakup lapisan material dan non-material, di mana alam semesta bukan entitas otonom yang beroperasi menurut hukum mekanis semata, melainkan tanda-tanda (ayat) yang menunjukkan kehadiran dan kehendak ilahi (Al-Attas, 1995; Nasr, 1996). Implikasi ontologis dari prinsip tawhid adalah bahwa tidak ada domain realitas yang netral secara nilai, sebab setiap aspek realitas merupakan tanda yang mengarah pada kebenaran transendental. Dimensi epistemologis merumuskan model hierarkis-integratif yang mengakui tiga sumber pengetahuan, yakni wahyu, akal, dan pengalaman indrawi, dengan wahyu sebagai sumber tertinggi yang memberikan kerangka interpretatif bagi pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan indera (Nata, 2018). Model ini tidak menolak peran akal dan pengalaman empiris, tetapi menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas yang diorientasi oleh wahyu. Dimensi aksiologis menegaskan bahwa nilai keilmuan dalam Islam bersifat teleologis, di mana ilmu bertujuan bukan hanya untuk memahami dan mengendalikan alam, tetapi untuk mencapai maqashid al-syariah dan mewujudkan kemaslahatan umat (Hassan, 2010). Dimensi metodologis-integratif merumuskan strategi dialogis-kritis yang memungkinkan interaksi produktif antara tradisi keilmuan Islam dan sains modern tanpa mereduksi salah satunya, mengadopsi prinsip transdisiplinaritas yang mengakui multi-level realitas dan multi-logika (Nicolescu, 2008). Dimensi kelima, teleologis-transformatif, menetapkan bahwa tujuan akhir integrasi bukan sekadar harmonisasi teoretis, melainkan transformasi peradaban yang mengarah pada terbentuknya episteme Islam yang otonom dan berkontribusi bagi kemaslahatan global. Kerangka lima dimensi ini dirangkum secara sistematis dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kerangka Lima Dimensi Integrasi Keilmuan Islam

Dimensi	Fokus Analisis	Prinsip Dasar	Implikasi Integrasi
Ontologis	Hakikat realitas dan hubungan material-nonmaterial	Tawhid sebagai kesatuan realitas	Penolakan dikotomi sacred-profane; realitas sebagai ayat
Epistemologis	Sumber, metode, dan validitas pengetahuan	Hierarki wahyu-akal-indra	Multi-sumber pengetahuan; verifikasi integratif
Aksiologis	Nilai, tujuan, dan orientasi keilmuan	Teleologi transendental	Ilmu bermuara pada maqashid dan kemaslahatan
Metodologis-Integratif	Strategi dan pendekatan integrasi	Dialogis-kritis-transdisipliner	Interaksi produktif antartradisi keilmuan
Teleologis-Transformatif	Tujuan akhir dan dampak peradaban	Transformasi episteme Islam	Otonomi intelektual dan kontribusi global

Model Transformasi Empat Fase

Berdasarkan kerangka lima dimensi di atas, penelitian ini merumuskan model transformasi empat fase sebagai panduan proses rekonstruksi epistemik dalam pendidikan tinggi Islam. Model ini menggambarkan proses integrasi keilmuan Islam bukan sebagai peristiwa sesaat, melainkan sebagai proses transformasi bertahap yang mensyaratkan perubahan pada level ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara simultan. Setiap fase memiliki prasyarat, mekanisme, dan indikator keberhasilan yang spesifik, sehingga proses integrasi dapat dipantau dan dievaluasi secara sistematis. Fase pertama adalah dekonstruksi, yang melibatkan kritik dan pembongkaran asumsi-asumsi ontologis dan epistemologis dari dikotomi ilmu agama-ilmu umum yang diwariskan oleh sistem pendidikan kolonial. Pada fase ini, diperlukan upaya sistematis untuk mengidentifikasi dan mempertanyakan asumsi-asumsi tersembunyi yang mendasari pemisahan pengetahuan, termasuk asumsi naturalis-materialis yang secara implisit dianut dalam sains modern (Nasr, 1996; Sahin, 2018). Dekonstruksi ini bukan sekadar penolakan, melainkan pemahaman kritis yang memungkinkan identifikasi elemen-elemen yang kompatibel dan inkompaktibel dengan worldview Islam. Tanpa fase dekonstruksi yang memadai, proses integrasi cenderung berlangsung secara naif dan tidak menyadari asumsi-asumsi yang secara diam-diam membentuk struktur keilmuan yang ada. Fase dekonstruksi juga mencakup analisis genealogis terhadap proses sekularisasi ilmu pengetahuan yang telah menghasilkan dikotomi sacred-profane, sehingga pemahaman historis ini memungkinkan identifikasi akar-akar permasalahan yang perlu diatasi dalam proses integrasi.

Fase kedua adalah reorientasi, yang mencakup penempatan ulang fondasi ontologis dari naturalisme materialis menuju tawhidisme integratif, penyusunan ulang hierarki epistemologis yang mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi, dan perumusan ulang orientasi aksiologis yang menempatkan nilai transendental sebagai tujuan akhir keilmuan (Al-Attas, 1995; Hassan, 2010). Reorientasi ini merupakan fase yang paling menentukan dalam keseluruhan proses transformasi, sebab ia menentukan arah dan karakter dari integrasi yang akan terbentuk. Tanpa reorientasi yang tegas dan konsisten, proses integrasi akan cenderung kembali pada kerangka epistemik yang lama, sebab asumsi-asumsi yang telah mengakar sangat sulit diubah tanpa kesadaran filosofis yang mendalam. Fase ketiga adalah integrasi, yang melibatkan proses dialogis-kritis antara tradisi keilmuan Islam dan sains modern, di mana elemen-elemen kompatibel diintegrasikan sementara yang inkompaktibel direkonstruksi melalui kritik imanien dan rasional (Abdullah, 2006; Marzuki et al., 2023). Pada fase ini, produksi pengetahuan baru yang bersifat integratif mulai terjadi, dengan kurikulum dan metodologi penelitian yang secara sadar mengintegrasikan perspektif Islam dan sains modern. Fase keempat adalah transformasi transdisipliner, yang merupakan puncak dari proses integrasi di mana terbentuk episteme baru yang melampaui batas-batas disipliner tradisional dan menghasilkan pengetahuan yang bersifat holistik, kontekstual, dan transformatif

(Nicolescu, 2008; Amin et al., 2026). Setiap fase memiliki karakteristik, prasyarat, dan indikator keberhasilan yang spesifik, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Model Transformasi Empat Fase Integrasi Keilmuan Islam

Fase	Proses Utama	Prinsip Filosofis	Indikator Keberhasilan
Dekonstruksi	Kritik dan pembongkaran asumsi dikotomis ilmu	Kritik ideologis terhadap naturalisme	Identifikasi asumsi tersembunyi; kesadaran kritis
Reorientasi	Penempatan ulang fondasi ontologis-epistemologis	Tawhidisme integratif; hierarki epistemik	Adopsi prinsip tawhid; reorientasi aksiologis
Integrasi	Dialogis-kritis antartradisi keilmuan	Kompatibilitas selektif; kritik konstruktif	Kurikulum integratif; riset lintas-tradisi
Transformasi Transdisipliner	Pembentukan episteme baru yang holistik	Transdisiplinaritas; multi-level realitas	Produksi ilmu otonom; kontribusi peradaban

Studi Kasus Implementasi di Perguruan Tinggi Islam Indonesia

Analisis terhadap implementasi integrasi keilmuan Islam di tiga perguruan tinggi Islam terkemuka di Indonesia menunjukkan keragaman pendekatan dan tingkat kedalaman integrasi yang bervariasi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengadopsi model yang lebih bersifat administratif-kurikuler, di mana integrasi diwujudkan terutama melalui penyisipan mata kuliah keislaman dalam kurikulum program studi umum dan sebaliknya. Model ini dikenal sebagai pendekatan add-on yang secara administratif mengakomodasi kehadiran ilmu agama dan ilmu umum dalam satu lembaga, namun tidak mengubah struktur epistemik yang mendasari masing-masing disiplin ilmu. Meskipun upaya ini telah memperluas jangkauan dialog antardisiplin, pendekatan ini cenderung beroperasi pada tataran formal yang belum menyentuh rekonstruksi epistemik yang mendasar (Nata, 2018). Evaluasi berdasarkan kerangka lima dimensi menunjukkan bahwa UIN Jakarta telah mencapai fase reorientasi pada dimensi ontologis dan epistemologis, yang ditandai dengan pengakuan formal terhadap prinsip tawhid sebagai dasar integrasi, namun masih pada fase dekonstruksi pada dimensi aksiologis dan metodologis-integratif, serta belum memasuki fase integrasi pada dimensi teleologis-transformatif. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan formal belum diterjemahkan menjadi transformasi praktis yang menyeluruh dalam proses akademik.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang dikenal sebagai pelopor pendekatan integratif-interkonektif, menunjukkan kedalaman integrasi yang lebih signifikan, terutama pada dimensi epistemologis dan metodologis-integratif. Pendekatan ini yang dikembangkan atas inisiatif Amin Abdullah mengupayakan dialog yang lebih substantif antara tradisi keilmuan Islam dan sains modern, dengan mengakui bahwa kedua tradisi memiliki kapasitas untuk saling mengkritisi dan memperkaya (Abdullah, 2006). Keberhasilan UIN Sunan Kalijaga terletak pada

pengembangan metode penelitian dan pedagogi yang secara eksplisit mengintegrasikan perspektif Islam dalam proses akademik, bukan sekadar menambahkannya sebagai suplemen. Meskipun demikian, implementasi masih menghadapi tantangan pada dimensi ontologis, di mana asumsi-asumsi naturalistis yang mendasari sebagian disiplin ilmu belum sepenuhnya dikritisi, dan pada dimensi aksiologis, di mana orientasi instrumentalistis dari sains modern belum sepenuhnya direorientasi ke arah teleologi transendental (Permadi et al., 2025). Keterbatasan ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif-interkonektif, meskipun lebih maju dibandingkan model administratif-kurikuler, masih memerlukan penguatan pada fondasi filosofisnya.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan tradisi pesantrennya yang kuat, menunjukkan keunggulan pada dimensi aksiologis dan teleologis-transformatif, di mana orientasi keilmuan lebih kuat bermuara pada pembentukan karakter dan pelayanan masyarakat. Tradisi pesantren yang mengakar di institusi ini memberikan basis kultural yang kuat bagi orientasi keilmuan yang bersifat teleologis dan transformatif, sebab dalam tradisi pesantren, ilmu selalu dikaitkan dengan amal dan kemaslahatan (Harahap et al., 2025). Namun demikian, UIN Malang masih perlu memperkuat dimensi epistemologis dan metodologis-integratif untuk mengembangkan kerangka pengetahuan yang lebih koheren dan sistematis. Ketiga studi kasus ini menunjukkan bahwa tidak ada satu institusi pun yang telah mencapai integrasi yang optimal pada semua dimensi secara simultan, sehingga diperlukan upaya yang lebih terkoordinasi, berkelanjutan, dan berbasis kerangka filosofis yang jelas untuk memajukan proses integrasi keilmuan Islam di Indonesia. Perbandingan antartiga institusi ini juga mengungkapkan bahwa kekuatan dan kelemahan masing-masing bersifat komplementer, sehingga kolaborasi antar-institusi berpotensi menghasilkan model integrasi yang lebih komprehensif dibandingkan upaya masing-masing institusi secara terpisah.

Tabel 3. Analisis Komparatif Implementasi Integrasi di PTI Indonesia

Institusi	Model Integrasi	Fase Tercapai	Dimensi Kuat	Dimensi Perlu Penguatan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Administratif-Kurikuler	Fase 2 (Reorientasi)	Ontologis, Epistemologis	Aksiologis, Teleologis
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Integratif-Interkonektif	Fase 3 (Integrasi)	Epistemologis, Metodologis	Ontologis, Aksiologis
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Pesantren-Integratif	Fase 2-3	Aksiologis, Teleologis	Epistemologis, Metodologis

Analisis Kritis: Empat Risiko dalam Integrasi Keilmuan Islam

Meskipun kerangka lima dimensi dan model transformasi empat fase menawarkan panduan yang sistematis bagi integrasi keilmuan Islam, analisis kritis mengidentifikasi empat risiko fundamental yang berpotensi menghambat atau mendistorsi proses integrasi. Keempat risiko ini bersifat sistemik dan saling berkaitan, sehingga penanganannya memerlukan strategi yang holistik dan

berkelanjutan. Risiko pertama adalah reduksi ontologis, yakni kecenderungan untuk mereduksi realitas non-material ke dalam kategori material, sehingga integrasi yang terjadi sebenarnya justru mengabsahkan ontologi naturalis-materialis sains modern dengan sekadar menambahkan dimensi spiritual sebagai pelengkap tanpa mengganti fondasi ontologisnya (Nasr, 1996). Dalam praktiknya, reduksi ontologis ini tampak ketika perguruan tinggi Islam mengadopsi kurikulum sains modern secara utuh tanpa mengkritisi asumsi-asumsi ontologis yang mendasarinya, dan hanya menambahkan mata kuliah keislaman sebagai suplemen. Akibatnya, integrasi yang terjadi bersifat artifisial dan tidak menyentuh akar permasalahan epistemik yang sesungguhnya, sehingga dikotomi ilmu agama dan ilmu umum tetap berlanjut dalam bentuk baru yang lebih halus namun sama merugikannya (Jamil et al., 2025). Reduksi ontologis ini dapat diatasi melalui kritik sistematis terhadap asumsi-asumsi ontologis sains modern dan rekonstruksi fondasi tawhidi yang konsisten sebagai basis ontologis integrasi.

Risiko kedua adalah fragmentasi epistemologis, yakni kegagalan untuk membangun hubungan koheren antara sumber-sumber pengetahuan yang berbeda sehingga wahyu, akal, dan pengalaman indrawi tetap beroperasi sebagai domain epistemik yang terpisah dan tidak saling berhubungan. Fragmentasi ini terjadi ketika institusi pendidikan Islam mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan secara normatif, namun dalam praktik penelitian dan pengembangan kurikulum tetap menggunakan epistemologi positivis sebagai satu-satunya kerangka yang valid (Sahin, 2018). Kondisi ini menciptakan dualisme epistemologis di mana ilmu agama dan ilmu umum beroperasi berdasarkan logika yang berbeda dan tidak saling berkomunikasi, sehingga integrasi yang terjadi hanya bersifat deklaratif tanpa implikasi metodologis yang konkret. Risiko ketiga adalah instrumentalisme aksiologis, yakni kecenderungan untuk memperlakukan nilai-nilai Islam sekadar sebagai instrumen legitimasi bagi praktik keilmuan yang orientasinya tetap instrumentalis, tanpa melakukan reorientasi fundamental terhadap tujuan akhir keilmuan (Hassan, 2010). Dalam konteks ini, etika Islam diperlakukan sebagai pelengkap prosedur alih-alih sebagai orientasi fundamental yang membentuk tujuan dan arah keilmuan itu sendiri.

Risiko keempat adalah skolastisisme baru, yakni kecenderungan untuk mengulang pola dogmatisasi pengetahuan yang menutup ruang bagi ijtihad dan kritik, sehingga integrasi keilmuan Islam berubah menjadi proyek ortodoksisasi yang menghambat dinamika intelektual (Qiso et al., 2025). Skolastisisme baru ini berbeda dari dogmatisme tradisional, sebab ia muncul dalam bentuk yang lebih canggih dengan menggunakan retorika integrasi untuk menutup ruang dialog dan kritik. Dalam praktiknya, skolastisisme baru tampak ketika klaim-klaim tentang integrasi Islam-sains diposisikan sebagai final dan tidak boleh dipertanyakan, sehingga menghilangkan ruang bagi ijtihad dan inovasi intelektual yang justru merupakan esensi dari tradisi keilmuan Islam yang dinamis. Keempat risiko ini menggarisbawahi bahwa proses integrasi keilmuan Islam bukan proses otomatis yang berjalan dengan sendirinya, melainkan proses yang memerlukan kritik reflektif dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa integrasi yang

terjadi autentik dan transformatif, bukan sekadar perubahan kosmetik pada tataran formal. Strategi mitigasi yang komprehensif terhadap keempat risiko ini menuntut komitmen institusional yang serius dan berkelanjutan, sebab risiko-risiko ini cenderung muncul kembali dalam bentuk baru seiring dengan perkembangan diskursus integrasi itu sendiri. Dinamika ini menunjukkan bahwa proses integrasi keilmuan Islam bukan proyek dengan titik akhir yang tetap, melainkan proses reflektif yang terus-menerus mengkritisi dan memperbaiki dirinya sendiri. Strategi mitigasi yang komprehensif terhadap keempat risiko ini disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Empat Risiko Kritis dalam Integrasi Keilmuan Islam

Risiko	Manifestasi	Dampak	Strategi Mitigasi
Reduksi Ontologis	Adopsi kurikulum sekuler utuh dengan tambahan Islam sebagai suplemen	Integrasi artifisial; dikotomi berlanjut dalam bentuk baru	Kritik asumsi ontologis sains; rekonstruksi fondasi tawhidi
Fragmentasi Epistemologis	Wahyu diakui normatif tetapi tidak operasional dalam metodologi riset	Episteme ganda yang tidak koheren; dualisme metodologis	Bangun kerangka epistemik integratif; verifikasi multi-sumber
Instrumentalism e Aksiologis	Nilai Islam sekadar legitimasi; orientasi tetap instrumentalistis	Loss of teleologi; ilmu kehilangan tujuan transendental	Reorientasi aksiologis; integrasi nilai dalam seluruh proses keilmuan
Skolastisisme Baru	Dogmatisasi pengetahuan; penutupan ruang ijtihad dan kritik	Stagnasi intelektual; hilangnya dinamika keilmuan	Budaya ijtihad; kritik konstruktif; keterbukaan epistemik

SIMPULAN

Integrasi keilmuan Islam dalam perspektif filsafat ilmu kontemporer mensyaratkan rekonstruksi epistemik yang menyeluruh pada tiga dimensi filosofis sekaligus, yakni ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Telaah ontologis menunjukkan bahwa fondasi tawhid menawarkan kerangka pemahaman realitas yang lebih komprehensif dibandingkan ontologi naturalistis-materialistis sains modern, karena mengakui lapisan realitas material dan non-material sebagai kesatuan yang terintegrasi di bawah kehendak ilahi. Pengakuan ini bukan sekadar penambahan lapisan realitas pada ontologi sains, melainkan reorientasi fundamental tentang hakikat realitas itu sendiri. Telaah epistemologis membuktikan bahwa model hierarkis-integratif yang mengakui wahyu, akal, dan pengalaman indrawi sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi mampu mengatasi keterbatasan epistemologi positif yang hanya mengakui

empirisme sebagai sumber pengetahuan yang valid. Model ini tidak menolak peran pengalaman empiris dan rasionalitas, tetapi menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas dan lebih kaya. Telaah aksiologis menegaskan bahwa reorientasi nilai dari paradigma penguasaan alam menuju paradigma kemaslahatan dan maqashid merupakan prasyarat bagi terwujudnya integrasi keilmuan Islam yang autentik dan transformatif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa analisis filosofis bukan kemewahan intelektual yang dapat diabaikan, melainkan kebutuhan mendasar bagi setiap upaya integrasi yang ingin menghasilkan transformasi epistemik yang autentik dan berkelanjutan. Kerangka lima dimensi dan model transformasi empat fase yang dikembangkan dalam penelitian ini menyediakan peta jalan yang sistematis bagi proses integrasi, yang menekankan bahwa integrasi bukan sekadar penambahan komponen Islam pada kurikulum sekuler, melainkan rekonstruksi epistemik yang dimulai dari dekonstruksi asumsi dikotomis, dilanjutkan dengan reorientasi fondasi filosofis, dan berujung pada pembentukan episteme baru yang bersifat transdisipliner dan transformatif. Studi kasus di tiga UIN menunjukkan bahwa tidak ada satu model pun yang telah mencapai integrasi pada semua dimensi secara simultan, sehingga diperlukan upaya yang lebih terkoordinasi dan berkelanjutan. Analisis kritis terhadap empat risiko, yakni reduksi ontologis, fragmentasi epistemologis, instrumentalisme aksiologis, dan skolastisisme baru, mengingatkan bahwa proses integrasi selalu mengandung potensi distorsi yang harus diantisipasi melalui kritik reflektif dan evaluasi berkelanjutan. Keberhasilan integrasi keilmuan Islam pada akhirnya bergantung pada komitmen untuk melakukan rekonstruksi epistemik yang tulus dan mendalam, bukan sekadar melakukan perubahan simbolik pada tataran formal-administratif. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lebih lanjut mengenai bagaimana kerangka lima dimensi dan model transformasi empat fase dapat dioperasionalisasikan dalam konteks yang lebih spesifik, seperti pengembangan kurikulum integratif di tingkat program studi, formulasi metodologi penelitian integratif, dan evaluasi dampak integrasi terhadap kualitas pendidikan dan kontribusi peradaban.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan untuk memajukan integrasi keilmuan Islam secara lebih autentik. Pertama, perlu dikembangkan program pendidikan filosofis bagi dosen dan peneliti di perguruan tinggi Islam yang secara khusus mengkaji asumsi-asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mendasari disiplin ilmu mereka, sehingga proses integrasi tidak berlangsung secara buta filosofis. Kedua, perlu dirancang kerangka epistemik operasional yang mampu menerjemahkan prinsip-prinsip filosofis integrasi ke dalam metodologi penelitian dan pedagogi yang konkret, sehingga integrasi tidak berhenti pada tataran deklaratif-normatif semata. Ketiga, perlu dibentuk konsorsium integrasi keilmuan Islam antarperguruan tinggi yang berfungsi sebagai platform dialog akademik, pengembangan kurikulum bersama, dan evaluasi peer review terhadap praktik integrasi di masing-masing institusi. Keempat, perlu dikembangkan indikator evaluasi integrasi yang tidak hanya mengukur aspek kuantitatif-administratif, tetapi juga kualitas filosofis dan transformatif dari proses integrasi yang berlangsung. Kelima, perlu diciptakan

ruang dialog yang lebih intensif antara akademisi di bidang filsafat ilmu dan praktisi pendidikan Islam untuk memastikan bahwa teori dan praktik integrasi saling memperkaya dan mengoreksi, sehingga integrasi keilmuan Islam dapat terus berkembang menuju kedalaman dan autentisitas yang lebih tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1989). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. *Muslim Education Quarterly*, 5(3), 1-15.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Amin, M., Alfiah, H. Y., & Sasmita, F. E. (2026). Paradigma integratif-holistik sebagai model transdisipliner pendidikan Islam abad ke-21: Kritik atas keterbatasan Islamisasi pengetahuan. *Jurnal Al-Muta'aliyah*.
- Arbi, A., Herlina, H., & Syarifuddin, S. (2024). Mendamaikan Islam dan sains: Studi integrasi interkoneksi ilmu di sekolah dasar Islam terpadu Kabupaten Bengkalis. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*.
- Aulia, M. H., Abdussalam, A., & Kosasih, A. (2025). Integrating science and technology in Islamic education through the Tawhid paradigm. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*.
- Hanifah, U. (2018). Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer (Konsep integrasi keilmuan di universitas-universitas Islam Indonesia). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 273-294.
- Harahap, F. D. S., Arbi, A., & Yusrianto, E. (2025). Integrasi sains dan Islam dalam pendidikan Islam: Model, tantangan, dan implementasi di madrasah dan pesantren. *Kutubkhanah*.
- Hassan, M. K. (2010). A return to the Qur'anic paradigm of development and integrated knowledge. *Intellectual Discourse*, 18(2), 183-210.
- Jamaluddin, M., Hasib, K., & Wahyudi, A. (2025). Islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Jamil, S., Dewi, E., & Toedien, F. A. (2025). Integrasi agama dan sains dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan agama Islam di era modern. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Mahfuzah, G. S., & Sabda, S. (2026). Integrasi Islam dan sains dalam pendidikan kontemporer. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*.
- Marzuki, M., Ghifari, A., & Dirman, D. (2023). Relasi antar disiplin ilmu: Paradigma integrasi dan interkoneksi (transdisiplinartitas) ilmu pengetahuan dengan pendidikan Islam. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 16(2), 163-179.

-
- Mulyadhi Kartanegara. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy Mizan.
- Nasr, S. H. (1988). The encounter of man and nature: The spiritual crisis of modern man. *Islamic Studies*, 27(2), 123-145.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford: Oxford University Press.
- Nata, A. (2018). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nicolescu, B. (2008). *Transdisciplinarity: Theory and Practice*. New Jersey: Hampton Press.
- Permadi, M. S., Fahmi, M., & Muluk, M. I. A. (2025). Quo Vadis the integrating Islam and science: A comparative study of the thoughts of Al-Faruqi, Al-Attas, and Amin Abdullah. *Halaqa: Islamic Education Journal*.
- Qiso, A. A., Nafisah, A., & Pebrikarlepi, E. (2025). Merekonstruksi paradigma integratif pendidikan Islam: Analisis kritis terhadap sekolah Islam terpadu di Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335